

KESANTUNAN TUTUR REMAJA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DI KAMPUNG JOLOK DESA SIKUR (STUDI PRAGMATIK)

*¹Apriliyanti, ²Muh. Irfan, ³Herman Wijaya

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi

*Corresponding email: apriliantiselong838@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 4 Des 2021

Revised : 6 Des 2021

Accepted : 8 Des 2021

Keywords:

kesantunan bahasa
tindak tutur
remaja

Abstrak

Tujuan utama yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui kesantunan tuturan remaja dilihat dari sudut pandang lokusi, ilokusi, dan perlokusi di Kampung Jolok Desa Sikur dan untuk mengetahui kesantunan linguistik tuturan imperatif pada tuturan remaja di Kampung Jolok Desa Sikur, sehingga berbagai manfaat dapat diperoleh meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan, peristiwa, aktivitas, dan perilaku, rekaman, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil observasi, wawancara, dan rekaman. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu berupa tuturan yang dihasilkan oleh remaja Kampung Jolok Desa Sikur yang dibatasi dengan tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Dari sisi lokusi terdapat tindak tutur lokusi menanya, tindak tutur lokusi menyampaikan informasi, dan tindak tutur lokusi mengklarifikasi. Kemudian dari sisi ilokusi terdapat tindak tutur ilokusi meminta, tindak tutur ilokusi menyuruh, tindak tutur ilokusi perintah, dan tindak tutur ilokusi keluhan. Selanjutnya dari sisi perlokusi terdapat tindak tutur perlokusi menyindir, tindak tutur perlokusi membujuk, tindak tutur perlokusi meminta, dan tindak tutur perlokusi tanya. Dan mengenai kesantunan linguistik tuturan imperatif pada tuturan remaja di Kampung Jolok Desa Sikur mencakup beberapa hal yaitu panjang-pendek tuturan sebagai penentu kesantunan tuturan, urutan tutur sebagai penentu kesantunan tuturan, Intonasi dan isyarat-isyarat kinesik sebagai penentu kesantunan tuturan, dan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan menghasilkan penanda kesantunan *mari* dan penanda kesantunan *ayo*.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu, Nadar (2009:2). Ada pakar yang mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara lambang dengan penafsiran, Poerwo (dalam Chaer, 2010:24). Yang dimaksud dengan lambang disini adalah satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih yang membawa pengetahuan seperti yang dimaksud oleh penutur

maupun lawan tutur, Chaer (2010:24). Yule (2014:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dalam tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri

Dari sejumlah literatur pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi, Chaer (2010:27). Menurut Austin (dalam Sumarsono, 2010:181) mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu. Dan disitu ada tindak tutur. Bahasa dapat digunakan untuk “membuat kejadian”.

Austin (dalam Chaer, 2010:27-28) merumuskan tindak tutur menjadi tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* (tindakan untuk mengatakan sesuatu). Tindak tutur ilokusi adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka, tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain).

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering menggunakan kalimat perintah atau kalimat imperatif. Seperti yang dijelaskan oleh Rahardi (2005:79) bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia dapat berkisar anatar suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:64-65) menyodorkan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Salah satunya adalah skala peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, biasanya diketahui semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan penuturnya.

Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah didalam bertutur.

Kesantunan berbahasa memang penting dimanapun individu berada. Dalam hal ini, remaja sebagai salah satu anggota masyarakat juga harus mampu menciptakan budaya yang baik terutama dalam berbahasa. Remaja tentu mereka harus menjadi duta bahasa dalam lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang penutur seharusnya menggunakan bahasa dengan tingkat kesopanan yang memadai, tapi tetap saja terkadang ada yang sampai lepas kontrol. Sehingga, bahasa yang mereka gunakan tidak layak diucapkan.

Kesantunan berbahasa sangat terlihat dari proses tuturannya yang direalisasikan dalam tindak tutur. Dalam hal ini, lebih difokuskan pada tuturan remaja Kampung Jolok Desa Sikur dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, peneliti menemukan bahwa remaja di Kampung Jolok Desa Sikur secara tidak sadar sering menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan terdapat juga sering menggunakan kalimat tuturan imperatif di dalam bertutur dengan teman-temannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang kesantunan tuturan remaja dilihat dari sudut pandang lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal itu dilakukan sebagai salah satu cara memberikan keteladanan dalam kesantunan berbahasa pada remaja. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan contoh penerapan kesantunan berbahasa kepada remaja.

METODE

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Sugiyono (2014:2). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif tentang kesantunan tuturan remaja dilihat dari sudut pandang lokusi, ilokusi, dan perlokusi di Kampung Jolok Desa Sikur dan untuk mengetahui kesantunan linguistik tuturan imperatif pada tuturan remaja di Kampung Jolok Desa Sikur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil melalui hasil observasi, wawancara, dan rekaman berupa tuturan lisan dari remaja Kampung Jolok dan aktivitas bertutur remaja Kampung Jolok. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari data jurnal yang relevan dan buku-buku referensi yang mendukung skripsi ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan (remaja SMA Kampung Jolok), peristiwa, aktivitas, dan perilaku (remaja SMA Kampung Jolok), rekaman bersifat audio, dan dokumentasi berupa bukti asli dari hasil rekaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lisan adalah teknik sadap-rekam dengan menggunakan alat perekam. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:113-116) dengan langkah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya. Ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Kesantunan Tuturan Remaja

a. Kesantunan Tuturan Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi

Tindak Tutur Lokusi Menanya

Konteks: Aden ditemani oleh Melly datang untuk meminjam novel kepada peneliti.

Percakapan:

Aden: “*Enge...?*” (*Enge* disini merupakan panggilan akrab Aden dengan peneliti).

Peneliti: “*Eee ape enge*”

(Ia apa enge)

Aden: “*Mbe taoq e?*”

(Dimana tempat kamu?)

Peneliti: “*Ni kamar, ane tame ke?*”

(Di kamar, ayo masuk dong)

Tindak tutur dalam percakapan ini merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan Aden dengan kalimat “*Enge...?*” (*Enge...?*) tidak memiliki maksud apapun, kecuali Aden ingin menyapa peneliti. Oleh karena itu, jawaban “*Eee ape enge*” (*Ia apa enge*) yang diberikan peneliti juga tidak memiliki maksud apa-apa, kecuali memberikan jawaban terhadap tindak tutur lokusi Aden. Tindak tutur Aden dalam percakapan tersebut hanya memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi apakah peneliti ada dirumah atau tidak. Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena tidak ada kata-kata kasar yang diucapkan dan sikap Aden yang datang bertamu ke rumah peneliti juga dilakukan dengan sopan, karena Aden tidak langsung masuk ke rumah peneliti, namun Aden memanggil peneliti terlebih dahulu sebagai bentuk kesantunannya didalam bertamu.

b. Kesantunan Tuturan Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi Perintah

Konteks: Pembagian hadiah untuk pemenang undian acara jalan Sehat.

Percakapan:

Aden: “*Keppo mauq habaha!*”

(Keppo dapat hahaha!) Keppo disini julukan seorang warga Kampung Jolok yang mendapatkan hadiah.

Rita: “*Poto ta angkaq mae!*”

(Foto saya makanya sini!)

Aden: “*Timun mauqn*”

(Mentimun dapatnya)

Peneliti: “*Ape tien?*”

(Apa itu?)

Rita: “*Ndeq ie...*”

(Bukan dia)

Rita: “*Ane wee poto ta! Dakaq te jaq ndeq mauq haba*”

(Ayo wee foto saya! Walaupun saya tidak dapat haha!)

Peneliti: “*Poto ke anee*”

(Foto dong ayo)

Tindak tutur dalam percakapan ini merupakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur tersebut selain menyatakan informasi bahwa Rita memberikan perintah untuk memfoto dirinya dengan kalimat “*Ane wee poto ta! Dakaq te jaq ndeq mauq haba*” (Ayo wee foto saya! Walaupun saya tidak dapat haha!) juga mengandung maksud untuk mengingatkan bahwa meskipun tidak mendapatkan sesuatu atau kemenangan dalam sebuah perlombaan, moment tersebut haruslah diabadikan. Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena tidak ada kata-kata kasar yang diucapkan, meskipun pada kalimat “*Poto ta angkaq mae!*” (Foto saya makanya sini!) yang dituturkan Rita sedikit memaksa tapi tidak jadi masalah, karena kedekatan mereka.

c. Kesantunan Tuturan Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Perlokusi

Tindak Tutur Perlokusi Menyindir

Konteks: Aden ditemani oleh Melly datang untuk meminjam novel kepada peneliti.

Percakapan:

Melly: “*Piran jaq e kumpulan e?*”

(Kapan memang kamu ngumpulin dia?)

Aden: “*Lemaq aru...*”

(Besok...)

Melly: “*Ya allah mun aku jak olek oneeek ko uwah gawek e, pineng ko wah aku jaq lamun meni-meni!*”

(Ya allah kalau saya ya dari tadiiii saya sudah kerjakan dia, pusing saya sudah saya kalau seperti begini-begini!).

Peneliti: “*U’uuqm selon en*”

(U’uuqm selownya)

Tindak tutur dalam percakapan ini merupakan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur tersebut selain memberikan informasi yang di tuturkan oleh Aden dengan kalimat “*Lemaq aru...*” (Besok...), Aden disini memberikan informasi kepada Melly bahwa dia akan mengumpulkan tugasnya besok. Juga merupakan tuturan menyindir yang dituturkan oleh Melly kepada Aden dengan kalimat “*Ya allah mun aku jak olek oneeek ko uwah gawek e, pineng ko wah aku jaq lamun meni-meni!*” (Ya allah kalau saya ya dari tadiiii saya sudah kerjakan dia, pusing saya sudah saya kalau seperti begini-begini!). Lalu, efek yang diharapkan Melly kepada Aden adalah agar Aden tidak lalai pada tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena tidak ada kata-kata kasar yang diucapkan, walaupun dalam percakapan tersebut terdapat tuturan menyindir yang ditujukan kepada Aden oleh Melly. Menyindirnya Melly tersebut bermaksud untuk merubah kebiasaan malas Aden.

Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

a. Panjang-pendek Tuturan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Panjang-pendek Tuturan

Informasi Indeksal: Tuturan (a), (b), dan (c) dituturkan oleh Aden kepada Melly dalam situasi yang berbeda-beda pada saat mereka bersamaan di dalam kamar peneliti.

Tuturan:

Aden: (a) “*Mae angkaq mae*”

(Sini makanya sini)

Melly: “*Ayo mae...*”

(Ayo sini...)

Aden: (b) “*Mae angkaq julug keluarin e*”

(Sini makanya dulu keluarin dia)

Melly: “*Wah e bedaftar...*”

(Sudah kamu daftar...)

Aden: (c) “*Mae angkaq mae keluarin e juluaq*”

(Sini makanya sini keluarin dia dulu).

Melly: “*Tiisshhh tetheringan bae nten ampok e sugulang e*”

(Tiisshhh tetheringan aja caranya baru kamu keluarin dia)

Tuturan tersebut masing-masing memiliki jumlah kata dan ukuran panjang-pendek yang tidak sama, yakni secara berturutan semakin memanjang wujud tuturannya. Tuturan Aden (a) terdiri dari tiga kata, tuturan Aden (b) terdiri dari lima kata, dan tuturan Aden (c) terdiri dari enam kata dan merupakan tuturan yang terpanjang dari tuturan-tuturan imperatif tersebut. Pada tuturan tersebut jelas bahwa Aden bertutur panjang. Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena konotasi makna yang keras, kasar, dan langsung pada tuturan (a) dengan kalimat “*Mae angkaq mae*” (Sini makanya sini) berangsur-angsur semakin mengecil pada tuturan (b), dan tuturan (c). Dengan semakin panjang tuturan, maka akan dikatakan semakin santun. Namun tuturan akan dianggap tidak santun apabila tidak ada basa-basi dalam pertuturan.

b. Urutan Tutar Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Urutan Tutar

Informasi Indeksal: Tuturan (a) dan tuturan (b) dituturkan oleh Giyan kepada peneliti di teras rumah Giyan untuk menunjukkan cara menggunakan aplikasi internet gratis buatan orang Lombok.

Tuturan:

Giyan: (a) “*Lamun wab anuq nin, mun wab kuning, nin lamun wab kuning semeniq en angkaq iniq en. Balik e wab!*”

(Kalau sudah anu ini, kalau sudah kuning, ini kalau sudah kuning yang ini makanya bisa dia. Balik dia sudah!)

Peneliti: “*Saq mbe? Kan nin wab kuning nuwab*”

(Yang mana? Kan ini sudah kuning sudah)

Giyan: (b) “*Balik e wab!*”

(Balik dia sudah!)

Tuturan (a) dan (b) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, kedua tuturan itu berbeda dalam hal peringkat kesantunannya. Jika dilihat tuturan (a) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (b), karena untuk menyatakan maksud imperatifnya, tuturan (a) itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatar-belakangi imperatif yang dituturkan selanjutnya. Kemunculan tuturan yang berbunyi “*Lamun wab kuning nin, lamun wab kuning semeniq en angkaq iniq en*”, (Kalau sudah kuning ini, kalau sudah kuning yang ini makanya

bisa dia, mendahului tuturan imperatif yang berbunyi “*Balik e wab!*” Balik dia sudah!) dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Urutan tutur yang demikian berkaitan erat dengan masalah keberlangsungan dan ketidakberlangsungan tuturan. Tuturan yang langsung seperti pada tuturan (b) itu berkadar kesantunan rendah, sedangkan tuturan yang tidak langsung seperti pada tuturan (a) berkadar kesantunan tinggi. Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena Giyan menyampaikan tuturannya dengan informasi nonimperatif terlebih dahulu baru menyampaikan maksud imperatifnya.

c. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik

Informasi Indeksal: Tuturan ini dituturkan oleh Aden kepada Melly dengan intonasi sedikit keras, wajah sedikit memaksa, dan tidak mau memberikan Hp itu kepada Melly.

Tuturan:

Melly: “*Side gratis e?*”

(Kamu gratis kamu?)

Peneliti: “*Ndeq ko aktifang e laguk?*”

(Tidak saya aktifin dia tapi)

Melly: “*Kamu nyerang e tetheringin e doang sekecet?*”

(Kamu tinggal kamu *tetheringin* dia doang sedikit)

Aden: “*Nane! semendaq doang nyerang ksugunang e?*”

(Sekarang! sebentar doang tinggal dikeluarin dia)

Melly: “*Timaq SIM sekeq bae kadu?*”

(Walaupun SIM satu saja pakai)

Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena tuturan Aden dengan kalimat “*Nane! semendaq doang nyerang ksugunang e?*” (Sekarang! sebentar doang tinggal dikeluarin dia) disamping tuturan tersebut panjang, tuturan itu juga diungkapkan dalam bentuk pasif. Namun demikian, karena tuturan itu dituturkan dengan intonasi sedikit keras, tuturan itu dapat berubah menjadi tidak santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa intonasi dan sistem paralinguistik yang sifatnya kinesik memegang peranan sangat penting dalam menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan imperatif.

d. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Penanda Kesantunan Ayo

Informasi Indeksal: Tuturan ini dituturkan oleh Melly kepada Aden untuk mengembalikan Hp Melly yang dipinjam oleh Aden dengan mengucapkan tuturan sambil melakukan tindakan, yakni Melly mengulurkan tangan kanannya, diharapkan agar Aden segera mengembalikan Hp Melly.

Tuturan:

Melly: “*Gitaaq*”

(Lihaat)

Aden: “*Ndot Juluq*”

(Nanti dulu)

Melly: “*Ayo saya ini, batring ku karing sekediq ndah tien. Ndek ke man ngecas nane, ndek ke man te anuqang tetheringan*”

(Ayo saya ini, baterai saya tinggal sedikit juga itu. Belum saya ngecas sekarang, belum saya di anuin tetheringan)

Peneliti: “*Sai langan e tetheringan?*”

(Siapa lewat kamu *tetheringan*?)

Melly: “*Maksud ke saq te anuqang anuq nuq...*”

(Maksud saya yang di anuin anu itu...)

Pada tuturan di atas terkandung makna bahwa tindakan mengulurkan tangan kanan yang dilakukan Melly itu dilakukan untuk meminta Hpnya dikembalikan. Jika dilihat dari segi kesantunan tuturan remaja Kampung Jolok di atas tergolong dalam tuturan yang santun, karena pada tuturan Melly dengan kalimat “*Ayo saya ini, batring ku karing sekediq ndah tien. Ndek ke man ngecas nane, ndek ke man te anuqang tetheringan*” (Ayo saya ini, baterai saya tinggal sedikit juga itu. Belum saya ngecas sekarang, belum saya di anuin tetheringan) terkandung maksud penyelamatan muka. Tindakan penyelamatan muka itu dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut : Dari data-data yang peneliti dapatkan mengenai kesantunan tuturan remaja yang dilihat dari sudut pandang lokusi, ilokusi dan perlokusi di Kampung Jolok Desa Sikur adalah (a) dari sisi lokusi terdapat tindak tutur lokusi menanya. Kemudian (b) dari sisi ilokusi terdapat tindak tutur ilokusi perintah. Selanjutnya (c) dari sisi perlokusi terdapat tindak tutur perlokusi menyindir. Mengenai kesantunan linguistik tuturan imperatif pada tuturan remaja mencakup

beberapa hal (a) panjang-pendek tuturan sebagai penentu kesantunan tuturan. Kemudian (b) urutan tutur sebagai penentu kesantunan tuturan. Selanjutnya (c) Intonasi dan isyarat-isyarat kinesik sebagai penentu kesantunan tuturan. dan (d) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan. Dari penanda kesantunan ini peneliti menemukan penanda kesantunan ayo.

DAFTAR PUSTAKA

- A. C. Kusuma Dewi. (2013). Tuturan di Kalangan Pelajar Anak Multientis (Indonesia-Asing) Pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung: Sebuah Kajian Kesantunan Dalam Tindak Tutur. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 tahun 2013.
- Abdul Aziz. (2016). Tindak Tutur Lokusi Dalam Tuturan Anak Jalanan di Wilayah Desa Aikmel Timur Kec. Aikmel Kab. Lombok Timur. *Tugas Akhir*. Selong: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hamzanwadi Selong.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukar. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya – Indonesia: Usaha Nasional.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik. Buku Ajar*. Singaraja: Ganesha.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.